

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN
MODAL INTELEKTUAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP
RETURN SAHAM
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar
di BEI)**

**Muhammad Irfan Octama
Warsito Kawedar, SE., M.Si., Akt**

ABSTRACT

This study aims to consider the factors that affect the disclosure of intellectual capital, namely: the type of industry, firm size and leverage. This study also examined the effect of intellectual capital disclosure to the stock return.

The samples used were secondary data from the Indonesia Stock Exchange (IDX) Annual Report of non-financial companies listed on the Stock Exchange in 2009. Samples were taken with a purposive sampling method, and who meet the criteria for sample selection. This study uses Multiple Linear Regression Analysis, with t statistics test the hypothesis testing and statistical test F.

The results showed that the first model variable industry type and company size affect the intellectual capital disclosure (ICD), while the leverage variable has no effect on the ICD. Then in the second model showed that the ICD does not affect stock returns.

Key words : Intellectual capital, intellectual capital disclosures, annual reports, company size, industry type, leverage, stock return.

1. PENDAHULUAN

Pada era ekonomi baru (*new economy*) seperti sekarang ini, ditandai dengan munculnya globalisasi, penyebaran internet, teknologi informasi, dan berkembangnya perangkat lunak serta pengaruh faktor tidak berwujud dan sumber daya manusia di dalam suatu organisasi, sehingga terjadi pergeseran proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Memiliki peralatan dan mesin terbaik tidak lagi mengamankan keunggulan kompetitif perusahaan dalam persaingan global yang ketat, karena teknologi yang mudah diakses (Wong dan Gardner, 2005 dalam An Yi dan Davey, 2010). Oleh karena itu, agar suatu perusahaan dapat bertahan dalam ketatnya persaingan maka mereka perlu merubah dari bisnis yang berdasarkan *labor based business* (tenaga kerja) kearah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan.

Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan kadir, 2003). Maka, suatu perusahaan yang dapat mengelola pengetahuan dengan baik akan mempunyai keunggulan kompetitif bila dibandingkan dengan perusahaan lain.

Dalam ekonomi "berbasis pengetahuan", sumber nilai ekonomi perusahaan tidak lagi tergantung pada produksi barang-barang dan materi tetapi pada penciptaan dan manipulasi *intellectual capital* (IC) (Guthrie et al, 2004). Sedangkan pengertian IC sendiri Menurut Sawarjuwono dan kadir (2003) IC dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

IC memainkan peran yang semakin penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif dan penciptaan nilai perusahaan (Bollen et al, 2005 dalam Bruggen et al, 2009). Sebagai akibatnya, perusahaan telah meningkatkan investasi

mereka di IC. Mengingat pentingnya peningkatan IC dalam ekonomi, tetapi tidak terdapatnya informasi yang memadai atas aset IC dalam laporan keuangan perusahaan, beberapa peneliti berpendapat bahwa relevansi laporan telah menurun dari waktu ke waktu (Francis dan Schipper, 1999 dalam Bruggen et al, 2009). Standar akuntansi sekarang tidak memerlukan pengakuan IC dalam laporan keuangan dan hanya sedikit perusahaan yang mengungkapkan IC dalam laporan tahunan mereka (FASB, 2001 dalam Bruggen et al, 2009). Lebih lanjut Bozzolan et al, (2003) menyatakan bahwa terjadi peningkatan ketidakpuasan pelaporan keuangan tradisional dan kemampuannya dalam menyediakan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menciptakan kekayaan. Akibatnya, ada tingkat pertumbuhan asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure* (ICD) oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Karena ICD sendiri adalah suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera: 2006). Sehingga dengan adanya ICD diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi, mengurangi biaya modal serta menaikkan reputasi perusahaan (Bruggen et al,2009).

Beberapa hal yang diungkapkan dalam ICD adalah komponen-komponen IC seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang belum terdapat dalam pelaporan keuangan tradisional. Lebih spesifik Bukh et al. (2001) menjelaskan bahwa Laporan IC dalam prakteknya, mengandung informasi finansial dan non-finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan dan sebagainya.

Bentuk laporan yang lebih sempurna dengan adanya ICD tersebut telah menjadi suatu cara untuk memberikan arahan mengenai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban baru bagi karyawan, dan bagaimana seharusnya para karyawan tersebut memberikan kontribusi mereka terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan. ICD telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baru antara

manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk mencapai permintaan stakeholder seperti investor, dan untuk meyakinkan stakeholder atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan.

Banyak penelitian yang membahas mengenai faktor penentu ICD, namun belum banyak yang menghubungkan ICD dengan harapan akan naiknya nilai perusahaan. Mouritsen et al. (2001) menyatakan bahwa ICD dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “*true and fair*”. Lebih lanjut Mouritsen et al. juga menyatakan bahwa pengungkapan IC dikomunikasikan untuk stakeholder intern dan ekstern yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Sehingga dengan ICD perusahaan mempunyai harapan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan mereka.

Penelitian ini berusaha untuk menguji beberapa faktor-faktor penentu yang mempengaruhi IC *disclosure* menggunakan model penelitian *content analysis* IC terhadap laporan tahunan perusahaan dan juga menguji hubungan antara ICD dan nilai perusahaan yang dihitung melalui return saham perusahaan.

2.1 TELAAH TEORI

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau abnormal return. Apabila pengungkapan tersebut memberikan dampak positif berupa kenaikan harga saham, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif. Namun jika pengungkapan tersebut memberikan dampak negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif. Berdasarkan teori ini maka suatu pengungkapan laporan tahunan

perusahaan merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Miller dan Whiting (2005) dalam Budiyanawati (2009) bahwa suatu organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal informasi positif kepada investor melalui mekanisme *annual reports*. Laporan tahunan perusahaan merupakan sarana penyampaian informasi bagi manajemen perusahaan kepada para investor. Menurut Oliviera (2008) seorang manajer memiliki motivasi untuk mengungkapkan *private information* secara sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi.

Pengungkapan sukarela modal intelektual memungkinkan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko mereka (Williams, 2001). Dengan mengungkapkan IC, perusahaan dapat lebih memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dan keahlian perusahaan di bidangnya agar dapat menaikkan nilai perusahaan.

2.1.2 Intellectual Capital

Perhatian terhadap pengelolaan *intellectual capital* (IC) telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan suatu sumber daya bagi perusahaan untuk dapat menciptakan nilai dan memperoleh keunggulan bila dibandingkan dengan perusahaan lain.

Sampai sekarang belum ada definisi tunggal yang diterima untuk pengertian istilah "*intellectual capital*", namun IC sendiri sering disebut sebagai aset tidak berwujud atau sumber daya pengetahuan yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan, mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Sharma et al., 2007). Salah satu definisi IC yang paling bisa diterapkan menurut Guthrie and Petty (2000) adalah yang ditawarkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1999) yang

menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dua kategori aset tidak berwujud dari perusahaan:

- (1) *organizational* (“*structural*”) *capital*, serta
- (2) *human capital*.

Lebih tepatnya, *structural capital* merujuk pada hal-hal seperti kepemilikan sistem perangkat lunak, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. Sedangkan, *human capital* di dalamnya termasuk sumber daya manusia dalam organisasi dan sumber daya eksternal organisasi, yaitu pelanggan dan pemasok (Guthrie and Petty, 2000).

Definisi lain dari IC menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) IC dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Sedangkan Brooking (1997, p.13) dalam Choong (2008) mengidentifikasi IC sebagai “aset pasar,” “*human-centered assets*,” “aset kekayaan intelektual,” dan “aset infrastruktur” yang apabila dikombinasikan dengan sumber daya produktif lain dari perusahaan akan mengarah kepada penciptaan nilai.

2.1.3 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) IC terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

1. *Human Capital*

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh

karyawannya. (Brinker, 2000 dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

IFAC (1998) dalam Ulum (2009) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: (1) *Organizational Capital*, (2) *Relational Capital*, dan

Human Capital. Organizational Capital meliputi a) *intellectual property* dan b) *infrastructure assets*.

2.1.4 Pengungkapan Intellectual Capital

Pengungkapan IC dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “*true and fair*” (Mouritsen et al. 2001). Oleh karenanya, perusahaan yang mengungkapkan IC dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada pengguna laporan keuangan. Karena *disclosure* IC adalah suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekara, 2006)

Di Indonesia sendiri, pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan telah dilakukan oleh 56% perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta (Purnomosidhi, 2006). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkan modal intelektual. Perusahaan menyadari pentingnya modal intelektual untuk peningkatan keunggulan kompetitif dan sebagai alat untuk penciptaan nilai.

2.1.5 Return Saham

Return saham merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan investor setelah menanamkan modalnya pada suatu perusahaan atau hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* yang belum terjadi tetapi diharapkan di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) adalah *return* yang telah terjadi, dan setelahnya dapat dilakukan penghitungan berdasarkan data historis perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*), merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang dan dapat digunakan untuk keperluan investasi.

Menurut Husnan (1998) terdapat 2 jenis pendapatan saham yaitu pendapatan dalam bentuk deviden dan *capital gain*. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga jual dan harga beli. Jika *capital gain* merupakan tujuan

investasi, biasanya investor akan cenderung menjadi agresif dengan mengambil posisi jual atau beli yang cukup sering dipasar.

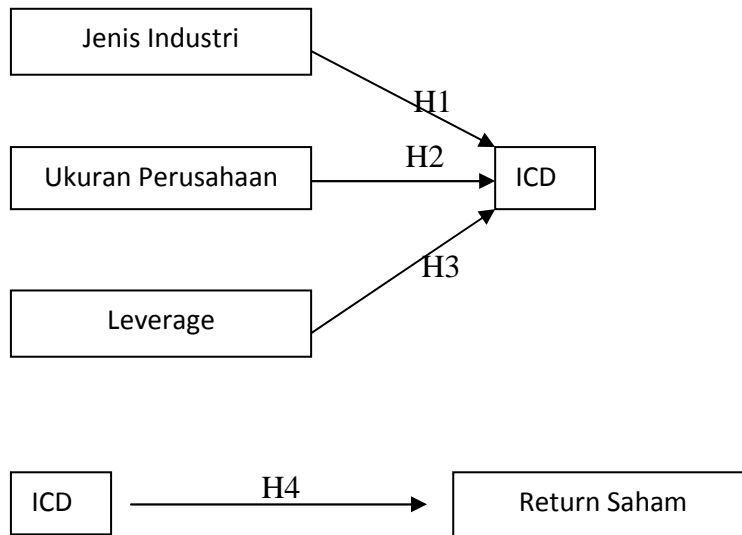
. Sedangkan dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham yang dibagikan sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki di dalam perusahaan. Jika dividen dijadikan sebagai salah satu tujuan investasi, maka investor tersebut harus mampu menahan saham yang dibelinya paling tidak selama satu tahun, karena dividen biasanya dibagikan satu tahun sekali.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan tahunan merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan. Laporan tahunan memiliki kandungan informasi mengenai gambaran umum perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan modal intelektual (ICD) pada laporan tahunan perusahaan dapat membantu perusahaan untuk menjelaskan mengenai apa yang dimiliki perusahaan yang belum disampaikan dalam laporan keuangan. Sehingga tujuan perusahaan dalam keberhasilan pertumbuhan dan penciptaan nilai (*Value Creation*) jangka panjang dapat tercapai. Kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham



sumber: dikembangkan untuk penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 terdapat dua bagian dalam kerangka pemikiran ini, yang pertama adalah adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ICD. Yang kedua adalah pengaruh ICD terhadap return saham. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ICD adalah Jenis Industri (H1), ukuran perusahaan (H2), dan tingkat Leverage (H3).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan Antara Jenis Industri dengan ICD

Jenis industri merupakan suatu klasifikasi perusahaan berdasarkan bidang perusahaan. Di dalam suatu jenis industri tertentu perusahaan memerlukan kepercayaan para pelanggan dan investor dalam kemampuannya menghasilkan suatu barang dan jasa yang berkualitas. Sehingga perusahaan tersebut memerlukan pengungkapan informasi mengenai kemampuan dan modal intelektual perusahaannya.

H1 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap ICD

2.3.2 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan ICD

Perusahaan-perusahaan besar biasanya diamati dengan teliti oleh para kelompok *stakeholder*, dan oleh karena itu praktik-praktik pengungkapan yang positif seperti pengungkapan IC, diprediksi dilakukan jika perusahaan berupaya untuk meminimalisir biaya-biaya politik (White et al, 2007). Pada umumnya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan IC yang dilakukan oleh perusahaan.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD

2.3.3 Hubungan Antara *Financial Leverage* Dengan ICD

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

H3 : *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD

2.3.4 Hubungan Antara ICD dengan Return Saham

Pengungkapan IC pada laporan tahunan adalah suatu media penyampaian bagi perusahaan untuk dapat menunjukkan nilai sesungguhnya dari perusahaan. Pengungkapan IC juga merupakan salah satu sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan kepada para *stakeholder* dan khususnya kepada investor maupun calon investor dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan

nilai perusahaan pada perusahaan yang mungkin terjadi setelah adanya pengungkapan IC dapat diukur dengan menghitung return saham perusahaan. Pengungkapan IC sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

H4 : ICD berpengaruh positif terhadap return saham

3. METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu jenis industri, ukuran perusahaan, *leverage*, *intellectual capital disclosure* (ICD) dan return saham.

3.2 Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Pada penelitian ini ICD diukur dengan menggunakan angka index (ICDIndex). Prosentase dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan yang berikut:

$$\text{Score} = (\sum di / M) \times 100\%$$

di mana,

Score = Variabel dependen index pengungkapan modal intelektual (ICDIndex)

di = 1 jika suatu diungkapkan dalam laporan tahunan
0 jika suatu diungkapkan dalam laporan tahunan

M = total jumlah item yang diukur (28 item).

Penelitian ini menggunakan index pengungkapan sejumlah 28-item yang dikembangkan oleh Guthrie dan Petty (2000). Index Pengungkapan merupakan suatu metoda untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 untuk yang tidak mengungkapkan pada masing-masing item. Sistem pemberian kode dengan menggunakan angka 0 dan 1 diharapkan dapat membantu peneliti tentang sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual. Sesuai dengan penelitian Guthrie dan Petty (2000) pengungkapan modal intelektual dibagi menjadi enam kategori.

Tabel 3.1
Item Pengungkapan Modal Intelektual

Kategori	Komponen
Intellectual property	1. Hak paten
	2. Hak cipta
	3. Merk dagang
Infrastructure asset	1. Filosofi manajemen
	2. Budaya organisasi
	3. Proses Manajemen
	4. Sistem informasi
	5. Sistem Jaringan
	6. Relasi Keuangan
External capital	1. Brand
	2. Pelanggan
	3. Loyalitas pelanggan
	4. Nama perusahaan
	5. Jalur distribusi
	6. Kolaborasi bisnis
	7. Perjanjian lisensi
	8. Kontrak-kontrak menguntungkan
	9. Perjanjian lisensi
Human Capital	1. Know How
	2. Pendidikan
	3. Kualifikasi vokasional
	4. Pengetahuan terkait pekerjaan
	5. Kompetensi terkait pekerjaan
	6. Semangat kewirausahaan
	7. Keinovasian
	8. Proaktif
	9. Kemampuan reaksi
	10. Kemampuan untuk berubah

Sumber: Guthrie and Petty (2000)

3.1.2 Return Saham

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi (Samsul, 2006). Menurut Jogiyanto (1998: 109), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). Dalam penelitian ini akan digunakan *return* saham

realisasi harian dengan rentang waktu 5 hari setelah pengungkapan laporan tahunan pada BEI dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{IHSI_t - IHSI_{t-1}}{IHSI_{t-1}}$$

Dimana :

R_{it} : *Return* harian perusahaan pada hari ke-t

$IHSI_t$: Indeks harga saham individual perusahaan i pada waktu t

$IHSI_{t-1}$: Indeks harga saham individual perusahaan i pada waktu t-1

3.1.3 Jenis Industri

Penelitian ini membagi perusahaan menjadi 2 golongan yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan nonmanufaktur. Variabel jenis industry diproksikan dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur diberi nilai 1, dan yang tergolong nonmanufaktur diberi nilai 0.

3.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Dalam penelitian ini variabel Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari nilai kapitalisasi pasar.

3.1.5 Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang, sehingga semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Lev_{it} = \frac{\text{total hutang perusahaan } i \text{ pada periode } t}{\text{total aktiva perusahaan } i \text{ pada periode } t}$$

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama 2010. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang bergerak di bidang non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan non keuangan sangat menarik untuk diteliti karena perusahaan ini mempunyai modal intelektual yang merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing perusahaan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009.
2. Bukan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunannya pada situs resmi BEI.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari eksternal yang umumnya disusun oleh suatu entitas selain peneliti dari organisasi yang bersangkutan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan dari *situs* resmi BEI yaitu www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari dan

mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan. Sumber data dapat diperoleh dari www.idx.co.id dan perpustakaan FE UNDIP.

3.5 Metode Analisis Data

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik) (Ghozali, 2007). Regresi berganda digunakan untuk menguji apakah jenis industri (X_1), *leverage* (X_2), ukuran perusahaan (X_3), mempengaruhi ICD (Y_1) perusahaan. Dan apakah ICD (Y_1) mempengaruhi *return* saham (Y_2).

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 Y_1 + e$$

Keterangan :

X_1	= Jenis Industri
X_2	= Ukuran perusahaan
X_3	= <i>Leverage</i>
Y_1	= <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (ICD)
Y_2	= <i>Return</i> saham
β	= Koefisien regresi
e	= error

4.2 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Statistik Deskriptif

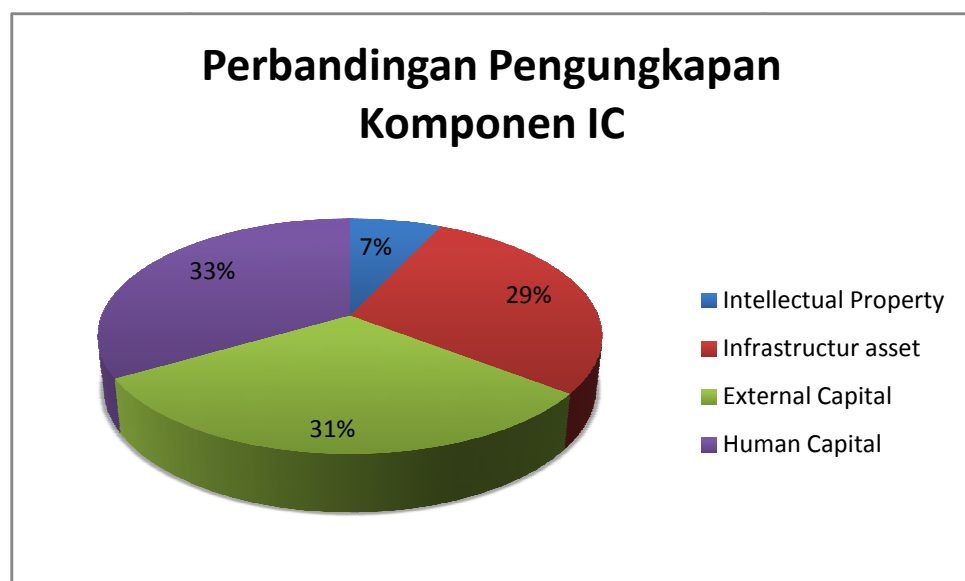
Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Jenis Industri

		Jenis industry			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	104	87.4	87.4	87.4
	1	15	12.6	12.6	100.0
	Total	119	100.0	100.0	

Sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis industry perusahaan manufaktur yang dilambangkan dengan angka 1 sebesar 15 perusahaan (12.6%) dan perusahaan non manufaktur yang dilambangkan dengan angka 0 sebesar 104 perusahaan (87.4%). Perusahaan non manufaktur jumlahnya lebih banyak tujuh kali lipat dibandingkan dengan perusahaan manufaktur.

Sedangkan besarnya perbandingan pengungkapan komponen IC seperti yang terlihat pada gambar 4.1.

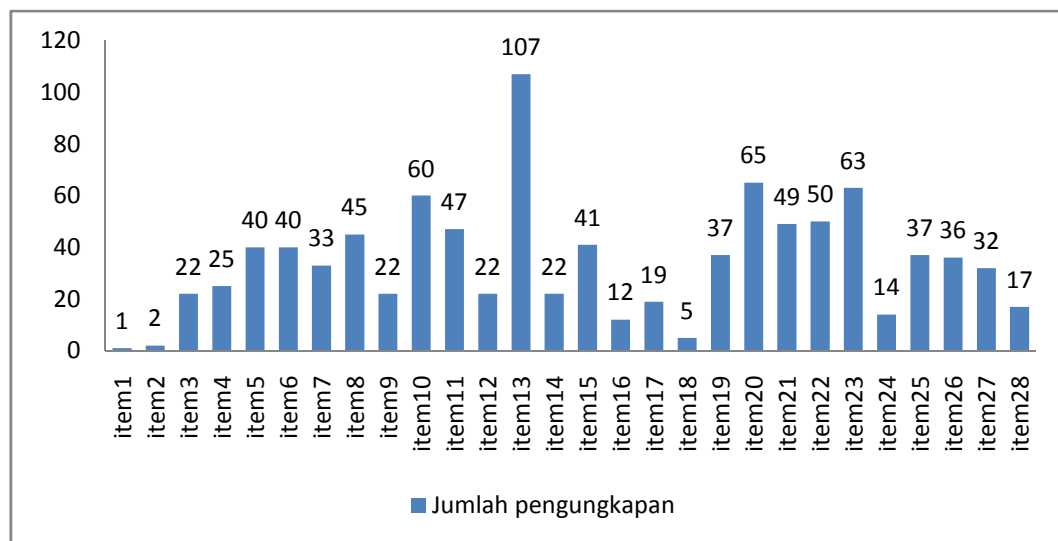
Gambar 4.1
Perbandingan Pengungkapan Komponen IC



Dari ke empat komponen IC menurut Guthrie and petty (2000), komponen *human capital* yang lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan dengan prosentase 33%, kemudian *external capital* sebesar 31%, *infrastructure asset* 29% dan yang paling jarang diungkapkan adalah komponen *intellectual property* sebesar 7% dari semua total pengungkapan.

Gambar 4.2

Jumlah pengungkapan per item IC



Pada gambar 4.2 dapat diketahui jumlah pengungkapan per item IC. Jenis item yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah item nomer 13 atau nama perusahaan, sedangkan yang paling sedikit diungkapkan adalah item nomer 1 yaitu hak paten.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinieritas yang disajikan dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini berarti tidak adanya korelasi antar variabel independen. Selanjutnya pada tabel nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 10, hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Leverage	.867	1.153
LNSIZE	.952	1.051
Jenis industri	.909	1.100

a. Dependent Variable: ICD

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Glejser. Uji Glejser dilakukan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variable independen.

4.2.2.2.1 Uji Heteroskedastisitas Variabel Jenis industry, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan ICD

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Jenis industry, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan ICD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.080	.115		.693	.490
	leverage	-.017	.012	-.139	-1.400	.164
	LNSIZE	.002	.004	.045	.479	.633
	Jenis industri	.006	.026	.024	.244	.808

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.080	.115		.693	.490
	leverage	-.017	.012	-.139	-1.400	.164
	LNSIZE	.002	.004	.045	.479	.633
	Jenis industri	.006	.026	.024	.244	.808

a. Dependent Variable: absu2

sumber : data sekunder yang telah diolah, 2011

Berdasarkan hasil uji Glejser dalam tabel 4.3 ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan (lebih dari 0.05). Maka dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas Variabel ICD dengan Return Saham**Tabel 4.4****Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel ICD dengan Return Saham****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.064	.015		4.415	.000
	ICD	.042	.044	.089	.967	.335

a. Dependent Variable: absy

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2011

Berdasarkan hasil uji Glejser dalam tabel 4.4 ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan oleh variabel independen. Maka dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Uji Normalitas

Hasil pengujian terhadap data sebanyak 119 pengamatan pada model 1 ditemukan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1.038 dan nilai p sebesar 0,232. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Dan pada model 2 ditemukan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1.131 dan nilai p sebesar 0,154. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.5
Hasil Uji statistik t Determinan ICD
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.621	.19		-3.124	.002
	Jenis industri	.090	.045	.176	1.988	.049
	LNSIZE	.033	.007	.397	4.603	.000
	Leverage	-.002	.021	-.009	-.103	.918

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : data sekunder dan diolah, 2011

Hasil atau output analisis regresi dengan menggunakan SPSS yang terlihat dalam Tabel 4.5 dan 4.6 menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) dan jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Hal ini didasarkan pada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 untuk ukuran perusahaan (LNSIZE) dan tingkat signifikansi sebesar 0.049 untuk jenis industri. Sebaliknya untuk variabel *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ICD. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi variabel (0.918) tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha =$

0.05). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel ICD dipengaruhi oleh variabel jenis industri dan ukuran perusahaan dengan persamaan matematis:

- $ICD = -0.621 + 0.90 \text{ jenis industri} + 0.33 \text{ SIZE} - 0.002 \text{ leverage}$

Tabel 4.6
Hasil Uji statistik t pengaruh ICD terhadap return saham

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.007	.020		.367	.714
ICD	-.069	.060	-.105	-1.139	.257

a. Dependent Variable: Return

Sumber : data sekunder dan diolah, 2011

Dalam tabel 4.6 variabel ICD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.257 atau lebih besar daripada $\alpha = 0.05$.

- $\text{Return saham} = 0.007 - 0.069 \text{ ICD}$

4.4 Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Jenis industri terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif jenis industri terhadap ICD yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.049 pada tabel 4.12. Jenis industri perusahaan manufaktur tingkat pengungkapan laporan modal intelektual yang lebih tinggi daripada jenis industri pada perusahaan non manufaktur.

Perusahaan manufaktur memerlukan lebih banyak modal intelektual daripada perusahaan non manufaktur, hal ini bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan dan kualitas perusahaan dalam memproduksi suatu barang. Karena berdasarkan *resource based theory*, *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan ICD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa size ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 pada tabel 4.12, semakin besar ukuran perusahaan maka akan diikuti peningkatan jumlah item modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin besar perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam upaya untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Karena pada umumnya perusahaan yang besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum (Istanti, 2009).

4.4.3 Pengaruh *leverage* terhadap ICD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ICD yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.918 pada tabel 4.12. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar hutang perusahaan maka belum merupakan jaminan bagi suatu perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai IC. Karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapan perusahaan untuk mengurangi sorotan dari *bondholder* (Haniffa dan Cooke, 2005 dalam Wardhani, 2009).

4.4.4 Hubungan Antara ICD dengan Return Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ICD tidak berpengaruh terhadap return yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.257 pada tabel 4.13. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan belum atau tidak diterima oleh para investor dikarenakan pasar di Indonesia tergolong efisien bentuk lemah (Didik, 2005). Hasil ini membuktikan bahwa tingkat pengungkapan IC bukan merupakan suatu pertimbangan bagi investor dalam pembuatan keputusan investasi. Kesimpulan ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh abeysekera (2008) bahwa ICD tidak

berpengaruh terhadap informasi *realized future earnings* pada return saham saat ini.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian atas data dalam penelitian mengenai faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dan pengaruhnya terhadap return saham pada perusahaan non keuangan tahun 2009, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh positif antara jenis industry terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Dimana perusahaan manufaktur mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai modal intelektual daripada perusahaan non manufaktur. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada hipotesis ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka lebih banyak pula informasi IC yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya pengaruh antara tingkat leverage terhadap pengungkapan modal intelektual, dan juga tidak adanya pengaruh antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan return saham perusahaan.

5.1 Keterbatasan

Penelitian ini masih memilih beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Hasil pada uji koefisien determinasi model pertama dalam tabel 4.11 menyatakan bahwa kemampuan 16.3% variasi ICD dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen model 1. Hal ini berarti pengaruh variabel independen pada model pertama masih kecil terhadap variabel dependennya.
2. Penggunaan variabel dummy dalam variabel jenis industry memberikan keterbatasan dalam membedakan jenis industry yang lebih mengungkapkan IC.

5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa tambahan variabel lain sehingga dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya tidak menggunakan variabel dummy untuk variabel jenis industry agar dapat mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai jenis industri yang lebih banyak mengungkapkan IC.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. "Intellectual Capital disclosure and market capitalization". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 6 No. 3. pp. 397-416
- Abeysekera, I. 2006. "The Project of intellectual capital disclosure: researching the research". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No. 1, pp. 66-71.
- Abeysekera, I. 2008. "Intellectual Capital Disclosure, Civil War, and Realized Earnings in Current Stock Return". American Accounting Association Annual Meeting, Anaheim, California, 3-6 August 2008. [Http://ro.uow.edu.au/commpapers/511](http://ro.uow.edu.au/commpapers/511)
- An Yi and Howard Davey. 2010. "Intellectual capital disclosure in Chinese (mainland) companies". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 11 No. 3, 2010 pp. 326-347.
- Andriessen, D. (2004), "IC valuation and measurement: classifying the state-of-the-art", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 3, pp. 230-42.
- Bollen, L., Vergauwen, P. and Schnieders, S. (2005), "Linking intellectual capital and intellectual property to company performance", *Management Decision*, Vol. 43 No. 9, pp. 1161-85.
- Bozzolan, S., Favotto, F. and Ricceri, F. (2003), "Italian annual intellectual capital disclosure", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 4, pp. 543-58.
- Bruggen, A., Vergauwen, P. and Dao Mai. 2009. "Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from Australia". *Management Decision* Vol. 47 No. 2, 2009 pp. 233-245.
- Budiyawan Ayu. 2009. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital". *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret
- Bukh, P.N.D., Larsen, H.H. and Mouritsen, J. (2001), "Constructing intellectual capital statements", *Scandinavian Journal of Management*, Vol. 17 No. 1, pp. 87-108
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., and Mouritsen, J. (2005). "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18 (6): 713-732.
- Choong, K.K., 2008, "Intellectual capital: definitions, categorization and reporting models", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 9 No. 4, pp. 609-38.
- David Aboody and Baruch Lev. 2000. "information Asymmetry, R&D, and Insider Gains". *The Journal of finance*, vol. LV.
- Dumay, J. and Tull, J. (2007). Intellectual capital disclosure and price sensitive Australian stock exchange announcements. *Journal of Intellectual Capital*. 8 (2), pp.236-255.

- Freeman, R.E., and Reed. 1983. "Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance". *Californian Management Review*. Vol 25. No. 2. pp. 88-106.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Goh, P. and Lim, K. (2004), "Disclosing intellectual capital in company annual reports: evidence from Malaysia", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 3, pp. 500-10.
- Guthrie, J. and Petty, R. (2000), "Intellectual capital: Australian annual reporting practices", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1 No. 3, pp. 241-54.
- Guthrie, J. et al. 2006. "The voluntary reporting of intellectual capital". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 7 No. 2. pp. 254-271
- Guthrie, J., Petty, R., Yongvanich, K. and Ricceri, F. 2004. "Using content analysis as a research method to inquire into intellectual capital reporting". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 2, pp. 282-93.
- Husnan, S. 1998. *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas*, edisi ketiga, UU AMP YKPN, Yogyakarta.
- Istanti, S.L.W. 2009. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela modal intelektual". *Tesis*, Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi pertama, Yogyakarta : BPF-UGM, 1998.
- Lambert, R.A. (1998), "Customer satisfaction and future financial performance. Discussion of: Are non-financial measures leading indicators of financial performance? An analysis of customer satisfaction", *Journal of Accounting Research*, Vol. 36, pp. 37-46.
- Mouritsen, J., Larsen, H.T., Bukh, P.N. and Johansen, M.R. (2001), "Reading an intellectual capital statement", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2 No. 4, pp. 359-83.
- Oliveira, Lída, Lúcia Lima Rodrigues, dan Russell Craig. 2008. *Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market*. www.ssrn.com
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9 No. 1 Hal 1-20.
- Samsul, Mohamad, 2006, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Sawarjuwono, T. dan Kadir, AP. 2003. "Intellectual Capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5 No.1. pp.35-37

- Sharma, R.S., Hui, P.T.Y. and Tan, M.W. (2007), "Value-added knowledge management for financial performance: the case of an East Asian Conglomerate", *The Journal of Information and Knowledge Management Systems*, Vol. 37 No. 4, pp. 484-501.
- Sir, J., Subroto, B. and Chandrarin, G. (2010). "Intellectual Capital Dan Abnormal Return Saham", *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.
- Ulum, I. 2009. Intellectual Capital, Konsep dan Kajian Empiris, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Vergauwen, P.G.M.C. and van Alem, F.J.C. (2005), "Annual report: IC disclosure in The Netherlands, France and Germany", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 1, pp. 89-104.
- Wardhani, Mari. 2009. Intellectual Capital : Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret
- White G, Alina L dan Greg T. 2007. Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 3 pp 517-537
- Williams, S.M. 2001. "Is intellectual capital performance and disclosure practices related?" *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2 No.3, pp 192-203.